

PENINGKATAN KOMPETENSI VOKASIONAL SISWA SMKLB MELALUI PENERAPAN WIRUSAHA BOGA SEBAGAI BEKAL KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*)

**Prihastuti Ekawatiningsih
Rizqie Auliana**

prihastutie@yahoo.com

Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan kegiatan untuk: 1. Meningkatkan penguasaan tentang kewirausahaan pada siswa SMKLB; 2. Memberikan pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan sebagai bekal alternatif bagi siswa SMKLB yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan/skill atau kecakapan hidup; 3. Memberikan pelatihan produk boga sebagai bentuk keterampilan untuk merintis suatu usaha (wirausaha mandiri). Adapun kelompok sasarannya adalah siswa SMKLB Tunas Kasih 2 di Gading, Donokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.

Metode kegiatan yang digunakan adalah metode ceramah dalam bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik. Metode demonstrasi interaksi belajar mengajar yang sengaja memperagakan tindakan, proses dan prosedur yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dalam kegiatan memasak. Metode Pemberian Tugas (latihan) adalah interaksi belajar mengajar dengan adanya tugas, dimana tugas tersebut penyelesaiannya dilakukan oleh peserta didik baik secara perseorangan maupun kelompok.

Hasil Peserta pelatihan telah menguasai materi penunjang kegiatan praktik meskipun belum mencapai seratus persen, dengan tingkat ketercapaian 87,5%; Peserta pelatihan mempunyai kemampuan dalam membuat produk olahan salak yang awet (selai salak, bakpia isi selai salak, nastar, bakpao) dengan karakteristik produk yang benar dan dapat diterima konsumen; Peserta pelatihan telah mempunyai kemampuan untuk mengemas produk menggunakan bahan kemasan yang aman sehingga lebih menarik; Peserta pelatihan sudah dapat menetapkan harga jual produk dengan metode mark-up sebesar 25% dan sekaligus digunakan sebagai dasar untuk memasarkan produk. Saran perlu adanya pendampingan dari instansi terkait lainnya agar program yang sudah mulai berkembang dapat terus ditingkatkan lebih maju dan variasi makanan dengan isian selai salak dapat ditingkatkan baik jenis maupun kualitasnya.

Kata kunci: kompetensi vokasional, wirausaha boga, kecakapan hidup (*life skill*)

PENDAHULUAN

Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut maka pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 2 ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan pada prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Untuk itu maka dikembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang sifatnya dekonsentrasi, yaitu menyangkut pengembangan silabus dan rencana program pembelajaran. Dengan demikian setiap sekolah mengemban tugas untuk merancang dan mengembangkan pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah.

Kondisi tersebut di atas jelas tidak menguntungkan bagi semua pihak, lebih-lebih bagi pendidikan kejuruan. Tujuan pendidikan kejuruan sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 adalah menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja. Kenyataannya banyak lulusan SMK yang tidak memperoleh pekerjaan, sebab kualifikasi yang dimiliki tidak sesuai dengan harapan dunia usaha dan industri (DU/DI).

Pendidikan kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai karakteristik khusus. Karakteristik tersebut menyebutkan bahwa lulusan dari sekolah kejuruan diarahkan agar dapat memasuki lapangan kerja dan penyelenggaraan pendidikan kejuruan didasarkan pada kebutuhan tenaga kerja. Namun demikian, ternyata pendidikan kejuruan belum mampu menghasilkan lulusan siap pakai seperti yang diharapkan.

Misi utama SMK adalah menyiapkan tenaga kerja dalam arti bahwa SMK harus dapat menyiapkan peserta didiknya agar siap untuk bekerja. Sebagaimana disebutkan oleh Finch dan Crunkilton (1999: 14) bahwa pada dasarnya pendidikan kejuruan itu mempersiapkan anak didik untuk memasuki dunia kerja sehingga kemampuan yang dimiliki oleh lulusan SMK harus sesuai kebutuhan dunia kerja. Demikian juga untuk SMK Luar Biasa (SMKLB) upaya

mempersiapkan peserta didik dilakukan dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan bakat dan minat.

Di era global seperti saat ini segala sesuatu harus mampu berkompetisi secara global, termasuk didalamnya kompetisi sumber daya manusia. Pada era sekarang tenaga kerja luar negeri dapat masuk ke Indonesia dengan mudah karena mereka telah memiliki kemampuan yang memenuhi Standar Internasional. Boleh jadi bila tenaga kerja dari luar negeri masuk ke Indonesia, maka tenaga kerja Indonesia akan menjadi penonton di negeri sendiri. Oleh karena itulah kemampuan lulusan SMK yang akan menjadi calon-calon tenaga kerja nasional dan internasional harus dipersiapkan dengan baik.

Menjawab tantangan dan permasalahan di atas, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) telah menetapkan berbagai upaya dan kebijakan dengan terus-menerus mengusahakan pemerataan atau perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan serta mengembangkan manajemen pendidikan berbasis sekolah (*School Based Management*). Khusus berkenaan dengan mutu dan relevansi, di samping mengembangkan kurikulum pendidikan berbasis kompetensi, juga mengarahkan sistem pendidikan di berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan dengan pendidikan kecakapan hidup.

Kebijakan Menteri Pendidikan Nasional tentang pendidikan yang berorientasikan kecakapan hidup (*life skills education*) melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas dan Mendasar (*Broad Based Education*) merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Program ini merupakan program pendidikan yang memberikan bekal kepada anak usia sekolah untuk dapat memiliki kecakapan dan keberanian memecahkan permasalahan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti ditegaskan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa "pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri".

Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) sejalan dengan model dan strategi yang dikembangkan oleh pendidikan menengah kejuruan, yaitu menekankan pengembangan keterampilan kejuruan, sikap kewirausahaan serta peningkatan pengetahuan yang berkenaan dengan keahlian bidang tertentu sebagai bekal bagi peserta didik terutama untuk memasuki dunia kerja. Komponen mendasar yang secara langsung berkaitan dengan

penyelenggaraan program PKH dalam proses pembelajaran adalah interaksi segitiga antara guru, peserta didik dan materi pembelajaran.

SMK B Tunas Kasih II Turi, Sleman, merupakan salah satu sekolah kejuruan Luar Biasa yang menerapkan Kurikulum KTSP dengan salah satu misi adalah melatih kewirausahaan dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*). Upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat hidup mandiri dan bersosialisasi tanpa adanya diskriminasi dari masyarakat. Namun demikian kendala-kendala masih dihadapi, seiring dengan keterbatasan kemampuan peserta didik yang mengalami gangguan dalam perkembangannya. Namun demikian muatan kurikulum SMKLB C dan C1 dengan Tunagrahita ringan dan sedang lebih ditekankan pada kemampuan menolong diri sendiri dan keterampilan yang sederhana. Oleh karena itu proporsi muatan keterampilan vokasional lebih diutamakan.

Berdasarkan hasil survey pengembangan keterampilan vokasional yang sudah dilaksanakan di SMKLB Tunas Kasih 2, adalah membuat olahan berbasis salak (manisan, asinan, selai, sirup dan kue kering). Namun demikian guru-guru masih mengalami kesulitan dalam menanamkan kompetensi-kompetensi yang dituntut dalam model pendidikan kecakapan hidup, terutama berkaitan dengan kewirausahaan dan penguasaan keterampilan vokasional. Hal ini disebabkan karena kompetensi yang dimiliki oleh guru di SMKLB Tuna Kasih 2 tidak sesuai dengan bidang keahlian untuk mengembangkan keterampilan vokasional bidang boga.

Pendidikan Kecakapan hidup (*life skills*)

Kecakapan hidup merupakan padanan kata dari *life skills*. Secara teoritis setiap ada tambahan keterampilan baru bagi seseorang maka ia akan lebih berdaya diri. Terdapat banyak definisi dari kecakapan hidup. Menurut Slamet PH, kecakapan hidup didefinisikan sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik. definisi lain menyatakan kacakapan hidup sebagai kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang agar mampu berdaya diri untuk melanjutkan kehidupan dengan bahagia. Pendidikan kecakapan hidup itu mempunyai tujuan untuk mengurangi pengangguran, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup dan memberikan manfaat bagi peserta didik, masyarakat, pemerintah daerah (WHO tahun 1997).

Terdapat beragam pendapat mengenai kecakapan-kecakapan yang diperlukan oleh seseorang dalam kehidupannya, antara lain menurut Malik Fajar yang dikutip oleh Slamet PH (2002) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja

selain untuk berorientasi kejalur akademik. Menurut Slamet PH kecakapan hidup dibagi menjadi dua yaitu: kecakapan dasar yang merupakan kecakapan yang bersifat universal tidak tergantung waktu dan ruang, dan kecakapan instrumental yang merupakan kecakapan yang terkait dengan akses atau penggunaan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi sehingga bisa berubah sesuai dengan perkembangan lingkungan. Menurut Tim BBE (2002:31-32) ada lima bidang kecakapan hidup yaitu:

- a). Kecakapan mengenal diri (*self awareness*): semakin tinggi kesadaran seseorang terhadap dirinya, maka orang tersebut akan cenderung semakin mematuhi hukum dan norma-norma masyarakat, tingkah lakunya strategis dan biasanya bisa diterima oleh masyarakat. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan mengenal diri meliputi tiga hal yaitu kesadaran emosi yang berarti mengakui emosi seseorang dan akibatnya, penilaian diri secara akurat yang berarti mengetahui kekuatan dan keterbatasan dirinya, dan percaya diri yang berarti kepastian tentang kemampuan dan harga dirinya.
- b). Kecakapan sosial yang mencakup kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama. Pendapat lain yaitu kecakapan mempengaruhi, berkomunikasi, kepemimpinan, sebagai katalisator pegerakan, manajemen konflik, membangun hubungan, bekerjasama, dan kemampuan sebagai tim.
- c). Kecakapan berpikir yang meliputi kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.
- d). Kecakapan akademik yang merupakan kecakapan dalam berpikir dengan terkait yang bersifat akademik atau keilmuan yang mencakup antara lain: kecakapan melakukan identifikasi variabel, kecakapan menjelaskan hubungan variabel, merumuskan hipotesis, dan kemampuan melaksanakan penelitian.
- e). Kecakapan vokasional atau kecakapan kejuruan yaitu kecakapan yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Pengembangan kecakapan vokasional dalam perspektif pendidikan karir bisa dibagi beberapa tahap yaitu: kesadaran terhadap karir, orientasi karir, persiapan karir, perencanaan karir, dan pengembangan karir.

Menurut Sarbiran (2002) kecakapan hidup seseorang dapat ditentukan oleh jenjang ketrampilan yang dikuasainya. Masih menurut Sarbiran apabila kecakapan hidup diartikan sebagai ketrampilan hidup, ada 9 macam ketrampilan yaitu:

- (1) keterampilan bahasa, (2) keterampilan ruang, (3) keterampilan

seni,(4) keterampilan gerak, (5) keterampilan interpersonal,(6) keterampilan intrapersonal, (7) keterampilan penalaran,(8) keterampilan spiritual/dalam melaksanakan atau mempraktekkan ajaran agamanya, dan (9) keterampilan menguasai emosi (*emotional intelegence*).

Dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup harus berprinsip pada empat pilar, yaitu:

- 1). *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan)
- 2). *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan)
- 3). *learning to be* (belajar untuk menjadikan dirinya menjadi orang yang berguna)
- 4). *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama orang lain)

Kecakapan Vokasional (*Vocational Skills*)

Kecakapan Vokasional merupakan salah satu dari jenis kecakapan hidup yang ada di Indonesia. Kecakapan vokasional disebut juga keterampilan kejuruan, artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat (Pardjono,2003:50). Jenjang sekolah menengah yaitu SMA dan yang sederajat disamping penekanan pada *academic skills* dan *general life skills* perlu ditambah *vocational skills* sebagai bekal antisipasi memasuki dunia kerja apabila tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menghadapi tantangan era globalisasi yaitu dengan diberlakukannya AFTA (*ASEAN Free Trade Area*), akan membawa tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya tentang penyediaan SDM yang berkualitas. SMKLB Tunas Kasih 2 merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa yang ada di wilayah Kecamatan Turi, Sleman, yang berada di bawah Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Bina Remaja Donoharjo dituntut untuk mengembangkan potensi siswa sehingga setelah lulus meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangannya mereka dapat bekerja mandiri.

Wirausaha (*entrepreneurship*)

Kriteria jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) antara lain berani mengabil resiko, bertanggung jawab dalam setiap tindakan, selalu melihat kondisi lingkungan, memanfaatkan pengalaman, bekerja secara kreatif, inovatif, produktif, berusaha untuk mengukur kemajuan atau performan pekerja, memiliki kompetensi yang relevan, serta memiliki kepekaan terhadap tekanan waktu, kualitas dan pelayanan.

Menurut ahli ekonomi, wirausaha adalah orang yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, material, dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Pendidikan kewirausahaan dapat berupa pendidikan formal maupun pendidikan informal. Aspek pendidikan formal kewirausahaan memusatkan pada penyediaan kerangka kerja teoritis dan konseptual yang mendukung kewirausahaan. Aspek informal pendidikan kewirausahaan berpadu dan menyatu dengan aspek formal dari pendidikan. Aspek informal pendidikan kewirausahaan memusatkan pada pembangunan keterampilan, pengembangan sikap, dan perubahan perilaku. Untuk mencapai sasaran ini dan metoda induktif dan penemuan yang meliputi analisa kasus, kunjungan perusahaan, pengungkapan pendapat, tugas kelompok, simulasi, dan lain lain digunakan. Metoda pengajaran ini memungkinkan para siswa untuk mengintegrasikan dan menerapkan teori yang dipelajari melalui perangkat-perangkat yang lebih formal.

Kompetensi kewirausahaan mensyaratkan tiga kompetensi dasar, yaitu (1) berjiwa wirausaha (bisnis), (2) mampu mengelola dan (3) memiliki kemampuan bidang yang diusahakan. Jiwa wirausaha dapat dibentuk melalui proses pembudayaan yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Wirausahawan umumnya memiliki sifat yang sama, yaitu orang yang mempunyai tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, kemauan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih, dan keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi, sikap optimis dan kepercayaan terhadap masa depan. Adapun karakteristik seorang wirausahawan dapat dicirikan sebagai berikut:

- a) Keinginan untuk berprestasi. Penggerak psikologis utama yang memotivasi wirausahawan adalah kebutuhan untuk berprestasi, yang diidentifikasi sebagai kebutuhan ini didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan dalam diri orang yang memotivasi perilaku kearah pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan merupakan tantangan bagi kompetensi individu.
- b) Keinginan untuk bertanggung jawab. Wirausahawan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi pencapaian tujuan. Mereka memilih menggunakan sumber daya sendiri dengan cara bekerja sendiri untuk mencapai tujuan dan tanggung jawab sendiri terhadap hasil yang dicapai.
- c) Preferensi kepada resiko-resiko menengah. Wirausahawan bukanlah penjudi. Mereka memilih menetapkan tujuan-tujuan yang membutuhkan tingkat kinerja yang tinggi, suatu tingkatan

yang mereka percaya akan menuntut usaha keras tetapi yang dipercaya bisa mereka penuhi.

- d) Persepsi pada kemungkinan berhasil. Keyakinan pada kemampuan untuk mencapai keberhasilan adalah kualitas kepribadian wirausahawan yang penting. Mereka mempelajari fakta-fakta yang dikumpulkan dan menilainya. Ketika semua fakta tidak sepenuhnya tersedia, mereka berpaling pada sikap percaya diri mereka yang tinggi dan melanjutkan tugas-tugas tersebut.
- e) Rangsangan oleh umpan balik. Wirausahawan ingin mengetahui bagaimana hal yang mereka kerjakan, apakah umpan baliknya baik atau buruk. Mereka dirangsang untuk mencapai hasil kerja yang lebih tinggi dengan mempelajari seberapa efektif usaha mereka.
- f) Aktivitas enerjik. Wirausahawan menunjukkan energi yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata orang. Mereka bersifat aktif dan mobil dan mempunyai proporsi waktu yang besar dalam mengerjakan tugas dengan cara baru. Kesadaran ini merangsang mereka untuk terlibat secara mendalam pada kerja yang mereka lakukan.
- g) Orientasi ke masa depan. Wirausahawan melakukan perencanaan dan berpikir ke depan.
- h) Keterampilan dalam pengorganisasian. Wirausahawan menunjukkan keterampilan dalam mengorganisasi kerja dan orang-orang dalam mencapai tujuan. Mereka sangat obyektif di dalam memilih individu-individu untuk tugas tertentu.
- i) Sikap terhadap uang. Keuntungan finansial adalah nomor dua dibandingkan arti penting dari prestasi kerja mereka. Mereka hanya memandang uang sebagai lambang kongkret dari tercapainya tujuan dan sebagai pembuktian bagi kompetensi mereka.

Keterampilan Bidang Boga

Bart (1981) mendefinisikan keterampilan sebagai kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan meliputi gerakan motorik saja melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif.

Pengertian keterampilan memasak adalah suatu jenis keterampilan dalam bidang tatacara memasak yang didalamnya terdapat kegiatan dari mempersiapkan bahan, peralatan yang digunakan, proses pengolahan sampai bahan makanan tersebut siap

untuk dimakan. Kegiatan tersebut setahap demi setahap untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan pengertian pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak, yaitu kemampuan motorik yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar tentang masak-memasak yang didalamnya tercakup perencanaan sampai bahan tersebut siap disajikan.

Keterampilan memasak yang terdiri dari pengenalan alat, penggunaan alat, pengenalan bumbu dan bahan memasak, pengolahan serta cara menghidangkannya. Keterampilan memasak dapat mempersiapkan peserta didik untuk memperoleh keterampilan dan sikap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki yang dimungkinkan dapat digunakan untuk mencari nafkah setelah lulus dari bangku sekolah.

Keterampilan memasak merupakan contoh dari pendidikan kecakapan hidup khususnya kecakapan vokasional. Pendidikan yang sengaja direncanakan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan kejuruan atau kecakapan yang dikaitkan dengan bidang kejuruan. Memasak merupakan keterampilan yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga keterampilan ini digemari masyarakat dan merupakan salah satu jenis keterampilan yang dikembangkan untuk mendukung kemampuan berwirausaha bagi siswa SMKLB yang telah lulus.

Metode Pembelajaran Keterampilan Boga

Pengertian metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Hadisusanto (1984:147) pengertian metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan orang dalam menyajikan berbagai ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan sebagaimana dilakukan di sekolah-sekolah dan berbagai pendidikan pada waktu tertentu. Metode merupakan suatu cara kerja yang sistematis dan umum yang berfungsi untuk mencapai tujuan.

Adapun metode pembelajaran keterampilan memasak yang digunakan adalah sebagai berikut :

(1). Metode Ceramah

Metode ini adalah bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik. Bahasa yang digunakan pada metode ini adalah bahasa campuran dan menggunakan kalimat yang dapat dimengerti oleh peserta didik.

(2). Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah sebuah interaksi belajar mengajar yang sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan, proses dan prosedur yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dalam kegiatan memasak. Guru memberi contoh langsung cara memasak yang baik kepada peserta didik. Dan peserta didik memperhatikan dan melihat langsung cara-cara yang dilakukan atau ditunjukkan oleh guru.

(3). Metode Pemberian Tugas (latihan)

Metode ini adalah interaksi belajar mengajar dengan adanya tugas yang diberikan guru, dimana tugas tersebut penyelesaiannya dilakukan oleh peserta didik baik secara perseorangan maupun kelompok. Dengan metode ini peserta didik akan terlatih dan terampil dalam prakteknya. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan memasak.

Berdasarkan analisis situasi seperti telah dipaparkan di atas, tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan penguasaan tentang kewirausahaan pada siswa SMKLB.
2. Memberikan pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan sebagai bekal alternatif bagi siswa SMKLB yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan/skill atau kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Memberikan pelatihan produk boga sebagai bentuk keterampilan dengan memanfaatkan potensi lokal untuk merintis suatu usaha (wirausaha mandiri).

Kegiatan ini diharapkan dapat membekali siswa SMKLB dengan pengetahuan dan keterampilan wirausaha bidang boga, sehingga dapat meningkatkan kompetensi untuk mempersiapkan diri setelah tamat sekolah dengan suatu karya nyata. Selain itu diharapkan keterampilan wirausaha bidang boga tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bekal kecakapan hidup yang akan diperlukan ketika mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan bekal untuk mandiri.

Metode kegiatan

Kegiatan ini melibatkan 20 siswa SMKLB Tunas Kasih 2. Selain itu, program ini juga melibatkan 5 orang guru keterampilan, agar nantinya dapat memberi motivasi kepada siswa SMKLB lainnya. Jumlah guru di SMKLB Tunas Kasih 2 sebanyak 15 orang dengan jumlah siswa 52 orang. Dengan kelompok sasaran siswa SMKLB dengan harapan kegiatan pelatihan ini dapat memberikan pengalaman nyata pada peserta didik dalam memasuki kehidupan mandiri setelah tamat sekolah.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung keberhasilan program antara lain sebagai berikut.

1. Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ini dipilih untuk menjelaskan tentang materi yang bersifat teoritik terkait dengan kewirausahaan, sanitasi *hygiene*, produksi bidang boga meliputi: aneka kue tradisional (kue bakpia, moci, onde-onde merekah dan widaran).

2. Demonstrasi

Metode ini digunakan untuk menjelaskan suatu proses kerja secara bertahap sehingga dapat memberi kemudahan bagi peserta pelatihan. Peserta dapat mengamati secara cermat proses produksi mulai dari persiapan, proses produksi dan hasil akhir yang diperoleh.

3. Latihan/ Praktek pengolahan produk boga

Pada metode ini peserta akan mempraktekkan pengolahan aneka kue tradisional yang dikukus, kletikan digoreng, dan aneka gorengan dengan materi praktek yang sudah dijelaskan oleh pelatih.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan inti kegiatan selain kegiatan survey, dilaksanakan 4 kali. Adapun rincian kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rincian Kegiatan Pelatihan

Tatap muka ke	Materi	Media	Metode	Instruktur
Sabtu, 6 September 2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Dasar Kewirausahaan 2. Pengetahuan Bahan dan Teknik Pengolahan 3. Sanitasi Higiene 	Makalah	Ceramah Tanya jawab Latihan	Tim Pengabdi
Sabtu, 13 September 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Praktek Pembuatan aneka kue tradisional 	Makalah	Ceramah Tanya jawab Latihan	Tim Pengabdi

	dengan teknik kukus			
Sabtu, 20 September 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Praktek Pembuatan aneka kletikan dengan teknik goreng 	Job sheet	Demonstras i Latihan	Tim Pengabdi
Sabtu, 27 September 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Praktek Pembuatan kue yang digoreng dan Evaluasi Kegiatan 	Job sheet	Demonstras i Latihan	Tim Pengabdi

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan PPM ini, maka hasil pelatihan yang dapat dicapai adalah peserta pelatihan dapat mengetahui dan mengembangkan produk makanan kue basah dan kue kering dengan berbagai bahan dasar dan teknik olah yang bervariasi, sehingga menghasilkan makanan kudapan yang bermutu dan aman yang telah disampaikan oleh tim pelaksana kegiatan. Evaluasi yang dilakukan mencakup evaluasi pengetahuan (kemampuan kognitif) dan evaluasi praktik (kemampuan psikomotor).

Evaluasi kognitif dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pelatihan yang sudah disampaikan, antara lain mencakup: Konsep Dasar Kewirausahaan, Pengetahuan Bahan, Teknik Pengolahan dan Sanitasi Higiene. Berdasarkan hasil penilaian dan analisis diskriptif dapat diketahui bahwa penguasaan materi kognitif dikategorikan menjadi: baik, sedang dan kurang. Hasil analisis menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan berada pada kategori sedang (50,1). Dengan rincian: 5 orang (25%) tingkat pengetahuan peserta pelatihan berada pada kategori baik, 8 orang (40%) berada pada kategori sedang dan 7 orang (35%) berada pada kategori kurang.

Evaluasi praktik dilakukan untuk mengetahui kemampuan penguasaan keterampilan pengolahan produk bagi peserta pelatihan. Berdasarkan hasil penilaian dan dilanjutkan dengan analisis diskriptif dapat diketahui distribusi kemampuan praktik peserta pelatihan yang dikelompokkan menjadi tiga kategori. Sebanyak 10 orang (50%) berada pada kategori baik, 6 orang (30%) berada pada kategori sedang dan sisanya 4 orang (20%)

berada pada kategori kurang. Adapun rerata tingkat kemampuan keterampilan dalam pengolahan produk berada pada kategori sedang.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan juga menggunakan instrumen yang dikeluarkan oleh Fakultas Teknik yakni Instrumen Pengukuran Kepuasan Pelanggan. Hasil yang diperoleh dari peserta pelatihan menjawab pertanyaan sebagian besar pada skor 3 atau dalam kategori baik.

Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan program ini adalah: peserta dapat membuat produk makanan kudapan basah dan kering dengan berbagai bahan dasar dan teknik olah, sehingga menghasilkan makanan kudapan yang bermutu dan layak jual. Dari kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SMKLB yang memang secara fisik mempunyai kekurangan dari siswa SMK pada umumnya. Mereka diharapkan dengan semua keterbatasannya tetap dapat hidup mandiri. Dapat berkarya dengan segala keterbatasannya, sehingga dapat bermanfaat juga hasil karyanya untuk orang lain.

Siswa SMKLB Tunas Kasih 2 merupakan sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka membutuhkan pendampingan yang lebih teliti dibandingkan dengan siswa di sekolah umum lainnya. Namun demikian anak-anak di SMKLB mempunyai motivasi yang cukup tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan memasak sehingga sudah merupakan modal tersendiri agar mereka dapat hidup mandiri kelak setelah menyelesaikan sekolah.

Dengan semakin bertambahnya jumlah keterampilan yang dikuasai oleh siswa SMKLB maka diharapkan dapat meningkatkan jumlah atau variasi menu/olahan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Pembinaan yang dilakukan terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMKLB masih sedikit, apalagi pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan produk makanan yang dijual.

Apabila siswa tidak berusaha meningkatkan diri dalam mengembangkan macam dan kualitas produk maka akan terbatas penguasaan keterampilan yang dikuasai oleh siswa SMKLB. Oleh karena itu agar produk yang dihasilkan selalu dapat mengikuti perkembangan tuntutan konsumen, maka harus pula selalu mengembangkan produknya, dengan latihan-latihan berwirausaha walaupun dalam bentuk mikro.

Seperti halnya pada masalah peningkatan kualitas produk. Untuk mempersempit kesenjangan kualitas produk (organoleptik dan variasi produk) dengan tuntutan konsumen, maka perlu adanya

suatu standart produk makanan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Aktivitas ini dimaksudkan untuk mendekatkan tuntutan konsumen dengan produk yang ditawarkan oleh produsen.

Dimasa depan semakin meningkat jumlah orang yang akan menikmati makan di luar. Hal ini sejalan dengan perubahan gaya hidup dan perilaku konsumsi makan yang mengutamakan makan tidak hanya untuk memenuhi rasa lapar tetapi juga untuk kebutuhan yang lain seperti rekreasi. Inilah yang seharusnya ditangkap oleh pelaku bisnis makanan dan minuman sebagai peluang bisnis. Banyak cara yang dapat dipakai antara lain dengan pemahaman terhadap pangsa pasar yang ditargetkan, bagaimana mendapatkan pasar tersebut, bagaimana mengontrol biaya dan bagaimana berinteraksi dengan karyawan.

Berbagai faktor yang mendukung sehingga kegiatan pelatihan wirausaha bidang boga dapat berjalan dengan lancar adalah: 1). Adanya kerjasama yang baik antara tim pelaksana kegiatan dengan koordinator/kepala sekolah SMKLB serta parstisipasi aktif dari semua peserta pelatihan (siswa SMKLB yang dapat aktif mengikuti pembelajaran), 2). Tersedianya bahan baku untuk pengembangan produk olahan bidang boga (Kue dengan teknik kukus dan goreng), 3). Lokasi pelatihan yang cukup strategis yakni di SMKLB Tunas Kasih 2, Sleman, Yogyakarta yang tidak jauh dengan lokasi desa wisata, pusat penjualan makanan Jajanan. Dengan demikian diharapkan produk yang sudah dilatihkan dapat dipasarkan dan dapat dijual untuk mendidik mereka agar dapat berusaha mandiri tanpa tergantung dari orang lain.

Di pihak lain, yang secara teknis dipandang sebagai faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan penerapan PPM di SMKLB ini adalah keterbatasan waktu peserta pelatihan karena setiap harinya sudah penuh dengan jadwal kegiatan sekolah sesuai dengan kurikulum yang diterapkan, sehingga materi pelatihan diberikan dalam 4 kali pertemuan, sedangkan dampak pelatihan belum dapat diamati secara terperinci (kuantitas maupun kualitasnya).

KESIMPULAN

1. Peserta pelatihan telah menguasai materi penunjang kegiatan praktik meskipun belum mencapai seratus persen, dengan tingkat ketercapaian 87,5%.
2. Peserta pelatihan mempunyai kemampuan dalam membuat produk olahan salak yang awet (selai salak, bakpia isi selai salak, nastar, bakpao) dengan karakteristik produk yang benar dan dapat diterima konsumen.

3. Peserta pelatihan telah mempunyai kemampuan untuk mengemas produk menggunakan bahan kemasan yang aman sehingga lebih menarik.
4. Peserta pelatihan sudah dapat menetapkan harga jual produk dengan metode mark-up sebesar 25% dan sekaligus digunakan sebagai dasar untuk memasarkan produk.

REFERENSI

- As'ad, M. (1998). *Kewiraswastaan*. Jakarta: Agung.
- Bart, P.H. (1981). *Pengertian memasak modern*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Depdiknas. (2002). *Pola pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skill) melalui pendekatan broad based education (BBE)*. Jakarta: Tim Broad Based Education.
- Hadi Susanto, D. (1984). *Pengantar ilmu pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Harsopranoto. (1987). *Bimbingan keterampilan kerja*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Slamet, P.H. (2002). *Pendidikan kecakapan hidup: konsep dasar*. Diambil pada tanggal 5 September 2003 dari www.depdiknas.go.id/Jurnal/37/editorial_37.htm.
- Slameto. (1991). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soleman, D. (1983). *Pengantar kepada teori dan praktik*. Semarang: IKIP Press.
- Tarmudji, T. (1996). *Prinsip-prinsip wirausaha*. Yogyakarta: Liberty.

